

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian dari jurnal nasional sebagai bahan pendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan representasi kelas sosial pada sebuah film. Penelitian pertama dilakukan oleh Aisyah Nurul Kusumastuti (2017) berjudul “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan kondisi erat saat ini bahwa film kini tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media yang dapat menyampaikan pesan dalam komunikasi massa yang digambarkan melalui sebuah adegan. Selain itu film juga dapat dinikmati oleh segala kalangan sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga film juga dapat memberikan kepada penonton sebuah pendekatan melalui pesan yang tersirat dalam sebuah film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meneliti sebuah film merupakan sebuah salah satu hal yang menarik untuk diteliti karena mengingat bahwa film juga merupakan komunikasi massa dan juga dapat menyampaikan sebuah pesan setiap adegannya, di mana film yang rilis setiap tahunnya tentu akan berbeda dan tidak menutup kemungkinan bahwa film-film tersebut memiliki potensi yang besar untuk diteliti karena mengandung banyak unsur yang layak untuk diteliti. Hal ini dapat menjadi landasan berpikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Dharmawan, 2021) yang berjudul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik serta membahas mengenai representasi kelas sosial yang terdapat dalam film Gundala. Pada film ini ditunjukkan mengenai kelas sosial yang terbentuk dan dijalani oleh sang tokoh utama bernama Sancaka. Beberapa adegan ditunjukkan bahwa Sancaka menjalani hidupnya di jalanan dan tumbuh bekerja sebagai satuan pengaman. Dalam penelitian ini analisisnya ditunjukkan berupa teks dan gambar yang muncul sebagai bentuk dari representasi sosial yang ada di dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat terdapat pembagian kelas sosial secara nyata dan terjadi secara disengaja, sehingga mampu menciptakan perjuangan kelas, antagonism kelas, dan menjadi salah satu konflik dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi landasan teori berpikir peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Soraya Koesni Jannah, 2020) yang berjudul “Representasi Orientalisme Asia Dalam Film Crazy Rich Asians” yang membahas mengenai orientalisme asia dalam film tersebut. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa penampilan setiap karakter Asia yang ditonjolkan dala film Crazy Rich Asians didominasi oleh peran etnis Tionghoa yang ditunjukkan berkulit kuning, bermata sipit, serta penggunaan bahasa mandarin. Terdapat juga penggunaan kode-kode teknis seringkali digunakan untuk menekankan elemen dari kode-kode sosial yang ada, seperti halnya yang terjadi pada adegan di mana manager hotel merendahkan ras Asia yang hendak menginap di hotel mewah. Hal ini dapat menjadi landasan pemikiran penliti pada penelitian yang akan datang karena

merepresentasikan bahwa aspek perbedaan ras menjadi faktor salah satu seseorang dapat merendahkan kelas sosial orang lain.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Falah, 2017) yang berjudul “Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti kesenjangan sosial yang terjadi dalam struktur kelas sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Di mana jika dalam penelitian ini disebutkan bahwa representasi kelas atas akan lebih dominan dan kelas bawah menjadi subordinat, di mana dengan kekuasaan yang dimiliki para kelas atas dapat melakukan tindakan yang bebas dan memiliki banyak dukungan untuk bertindak sesuatu. Tidak seperti para masyarakat yang berada dalam kelas sosial bawah di mana ruang lingkup mereka dibatasi oleh keterbatasan kekuatan atau dukungan yang ada karena perbedaan tingkat sosial yang menjadi pembatas antara keduanya.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Budiasa, 2016) yang berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Sosro”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kelas sosial yang direpresentasikan dalam sebuah iklan dan bagaimana kelas sosial tersebut ditunjukkan. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa kelas sosial diwakili dalam beberapa kategori seperti jenis pekerjaan, sandang, pendidikan dan hubungan sosial. Melalui kategorisasi tersebut dapat terlihat bagaimana perbedaan antara kelas sosial yang terjadi. Selain itu dapat dilihat dengan habitualnya bahwa kelas bawah masih cenderung melestarikan kondisi sosialnya sedangkan kelas atas cenderung ingin mempertahankan status dan posisi sosial yang mereka miliki.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Representasi

Representasi dan budaya memiliki hubungan yang kuat. Budaya adalah tentang makna bersama, sedangkan bahasa adalah media istimewa di mana kita memaknai sesuatu. Sebuah makna diproduksi dan dipertukarkan, sehingga makna dapat dibagikan melalui akses bersama ke dalam bahasa. Jadi bahasa merupakan pusat makna serta budaya yang selalu dianggap sebagai gudang utama nilai dan makna budaya. Bahasa mampu melakukan ini karena beroperasi sebagai sistem representasional. Dalam bahasa kita menggunakan tanda dan simbol. Apakah itu suara, kata-kata tertulis, gambar yang diproduksi secara elektronik, musik, objek untuk mewakili sebuah konsep, ide dan perasaan kita kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu media yang melaluinya pikiran, gagasan, dan perasaan direpresentasikan dalam suatu budaya. Oleh karena itu, representasi melalui bahasa menjadi pusat proses di mana makna diproduksi (Hall, 1997).

Sebagai contoh sederhana mengenai representasi dapat dicoba dengan cara melihat benda-benda yang familiar di dalam ruangan. Kita akan segera mengenali benda tersebut dengan cara membuat diri kita sadar akan apa yang akan kita lakukan. Ketika seseorang mengenali sebuah benda karena proses pemikirannya dapat memecahkan kode persepsi visual mengenai objek yang ada di dalam kepala, walau jika kita tidak lagi melihat benda tersebut tepat di depan mata namun kita masih dapat membayangkan bentuk dari benda tersebut secara jelas di dalam kepala kita sehingga kita bisa mengerti bagaimana wujud dari sebuah benda tersebut (Hall,

1997).

Konsep objek telah melewati representasi mental seseorang melalui sebuah kata. Kata itu mewakili konsep yang dapat digunakan untuk merujuk pada objek nyata di dunia atau bahkan beberapa objek imajiner seperti contohnya malaikat atau hantu sekaligus. Dengan ini dikatakan bahwa representasi merupakan kemampuan yang digunakan untuk membayangkan dan menggambarkan mengenai suatu hal. Representasi merupakan hal penting karena budaya selalu dibentuk dengan sebuah proses yang meliputi makna dan bahasa. Maka dari itu bahasa merupakan salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk dari representasi (Hall, 1997).

Menurut Stuart Hall terdapat tiga bentuk jenis representasi. (1) Representasi reflektif, merupakan bahasa atau berbagai macam simbol yang mencerminkan makna tertentu, (2) Representasi internasional yaitu bagaimana bahasa dan simbol dapat mengartikan maksud dari pribadi yang menuturkan, dan (3) Representasi konstruksionis adalah cara makna dikonstruksi kembali melalui bahasa (Hall, 2005). Hal terpenting dalam sistem representasi yaitu cara kelompok dapat bereproduksi dan bertukar makna pada individu lain yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama, oleh sebab itu dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir mirip. Pemaknaan pada suatu hal bisa saja berbeda dalam budaya atau kelompok di masyarakat karena memiliki cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap sebuah kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi dari kelompok masyarakat lainnya (Hasyim dan Hasbullah, 2016).

Terdapat lima tahapan untuk mengidentifikasi sebuah representasi yang disebut dengan *Circuit of Culture* (sirkuit budaya) menurut Stuart Hall. Tahapan ini terdiri dari produksi, konsumsi, regulasi, representasi hingga akhirnya menghasilkan sebuah identitas dari sebuah representasi. Kelima elemen dalam sirkuit budaya itu mampu menjelaskan bagaimana sebuah produk budaya terbentuk dengan representasi tertentu, bagaimana asosiasi identitas yang ditampilkan, bagaimana proses sebuah budaya diproduksi, bagaimana dikonsumsi dan bagaimana mekanisme yang mengatur distribusinya (Hall, 1997). Dapat disimpulkan bahwa representasi merujuk kepada segala bentuk media terhadap aspek yang realistis, sebagai contohnya yaitu masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi dapat berwujud berupa kata-kata atau tulisan dan dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak seperti film.

2.2.2. Budaya di Media Massa

Budaya muncul dan ditentukan dari adanya berbagai macam ide, norma, makna, kegiatan serta ritual secara umum yang membuat masyarakat dapat berinteraksi dan melakukan kegiatannya dengan apa yang sudah diyakini. Dengan adanya budaya maka membuat masyarakat berinteraksi dengan semua hal itu setiap harinya secara berdampingan. Budaya tersebut akhirnya berhasil mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu yang nantinya dapat membedakan satu sama lain karena perbedaan budaya yang diyakini, selain itu budaya juga memberikan masyarakat semacam batas-batas tertentu yang mana tidak boleh untuk dilampaui (Crothers, 2021).

Budaya sebenarnya lahir dari konstruksi yang dibuat oleh manusia sendiri dan dipelajari secara turun-temurun. Hal itu yang membuat manusia dapat membedakan mana yang baik dan menguntungkan dan mana hal yang tidak baik atau tidak layak untuk dilakukan. Budaya hadir bila beberapa orang yang berada dalam suatu kelompok atau komunitas bertukar satu sama lain mengenai kecenderungannya terhadap sesuatu dan menjalani hidup dengan cara pandang tertentu sesuai dengan peraturan umum yang membuat suatu norma dan nilai terbentuk (Crothers, 2021).

Berikut adalah fakta-fakta dari budaya, yaitu (1) Budaya bukan suatu bawaan melainkan memang sengaja diciptakan. (2) Budaya hanya dapat bertahan bila diturunkan secara generasi ke generasi selanjutnya. Jika budaya tersebut tidak diajarkan secara terus-menerus untuk dilestarikan, maka budaya tersebut akan pudar karena setiap tahun atau generasi baru selalu mempunyai peraturan atau budaya yang baru, sehingga budaya lama akan mudah tergantikan. (3) Fakta selanjutnya menyatakan bahwa budaya membutuhkan keabadian, bahwa budaya mengandung banyak unsur elemen yang membangun suatu komunitas secara presisi, di mana jika ada seseorang yang baru memasuki suatu komunitas dengan membawa budaya yang berbeda maka akan dikhawatirkan bila orang tersebut dapat menghancurkan tatanan budaya yang sudah terbentuk sejak lama. (4) Budaya juga dapat digunakan untuk *self-defense* atau pelindung terhadap diri sendiri. Sebagai contoh ketika seseorang memperkenalkan dirinya kepada suatu kelompok atau lingkungan baru dengan budaya yang diyakininya, maka orang tersebut dapat terlindung dari pemikiran, perilaku dan hal lain yang membuat seseorang dapat memaklumi orang tersebut karena kebudayaan yang diyakininya itu (Crothers,

2021).

Budaya dan perbedaan budaya memiliki sejarah yang menjadi faktor utama dalam pembentukan era yang lebih modern. Permasalahan internasional saat ini seperti imigrasi, globalisasi, kekerasan dan perang antaretnis dan kepercayaan yang berbeda dan juga perubahan ekonomi yang semakin berkembang merupakan tantangan untuk memahami perbedaan budaya yang ada. Budaya juga ternyata dapat mempengaruhi bagaimana orang berpikir dan bertindak, sehingga budaya ternyata merupakan salah satu sumber kekuatan individu untuk sebuah kelompok atau komunitas mengacu pada isu diskriminasi, perundungan dan kurangnya akses untuk para oknum yang kurang memiliki kekuatan. Perbedaan budaya juga membuat suatu pembatas antara satu kelompok yang lebih kuat dengan kelompok yang lebih lemah. Di situlah akhirnya terbentuk yang namanya kelas sosial yang lahir dari sebuah kebudayaan yang berbeda dan adanya pembatas di antara keduanya (Marsiglia dan Kulis, 2021).

Selain budaya yang dapat di lihat di sekitar kita, ada juga yang dinamakan budaya pada media massa. Revolusi modern membawa masyarakat ke arah modernisasi dalam berbagai aspek salah satunya yaitu aspek organisasi dan simbolis. Istilah masyarakat informasi sebagai masyarakat modern yang merupakan produk dari modernisasi. Masyarakat informasi adalah masyarakat yang dicirikan oleh penggunaan elektronika, komputer, robot, optik, komunikasi dan informasi hingga genetika, serta manufaktur luar angkasa yang merefleksikan loncatan kualitatif pengetahuan manusia yang hingga saat ini sedang diterapkan dalam kehidupan (Hernawan, 2012).

Dengan melajunya modernisasi dan sarana komunikasi dalam hal ini membuat media massa mendapat perhatian yang serius. Komunikasi selain sarana untuk mengemukakan pendapat juga dapat berfungsi sebagai mediator. Sehubungan dengan hal tersebut, teori norma budaya melihat cara media massa dapat mempengaruhi perilaku sebagai suatu produk budaya. Norma budaya menjelaskan bahwa media massa melalui pesan-pesannya dapat menumbuhkan kesan oleh masyarakat yang disesuaikan dengan norma budaya yang ada (Hernawan, 2012).

Terdapat tiga cara media massa dapat mempengaruhi norma-norma budaya, (1) Pesan komunikasi massa dapat memperkuat pola budaya yang masih berlaku. (2) Media dapat menciptakan pola budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya yang ada. (3) Media massa dapat mengubah norma-norma budaya perilaku individu di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media massa bisa menegaskan norma-norma budaya yang disampaikan setiap hari. Selain itu, media massa juga dapat mengaktifkan perilaku tertentu jika informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu tersebut dan tidak bertentangan dengan budaya di masyarakat (Hernawan, 2012).

2.2.3. Kelas Sosial

Konsep sosial merupakan konsep yang digunakan dalam keseharian untuk merujuk pada suatu hal dan yang dipahami secara umum pada masyarakat. Perkataan sosial juga telah mendapat banyak interpretasi, walau begitu orang berpendapat bila perkataan ini merupakan perilaku yang saling mempengaruhi dan

saling tergantungnya manusia satu dengan yang lain (Susanto, 1983). Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya, sedangkan individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan dapat membuat perubahan besar terhadap masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian dan berada di fase pembentukan diri dengan lingkungannya. Proses sosial juga dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil komunikasi dan pengaruh dari suatu individu atau kelompok. Dapat dikatakan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki peranan dan fungsinya sendiri dalam masyarakat (Susanto, 1983).

Masyarakat melalui sejarah telah membuat mereka masuk ke dalam kelas-kelassosial. Walau ada perbedaan di antara masyarakat dalam tingkat mobilitasnya, stratifikasi sosial seperti itu ada dimana-mana dan sering kali menggantikan satu sistem dengan sistem yang lain. Kelas sosial adalah kekuatan yang kuat dalam masyarakat, walau juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan permasalahan sosial seperti penindasan dan diskriminasi (Marsiglia dan Kulis, 2021).

Manusia lahir tidak dapat memilih kelas sosialnya. Masyarakat miskin dan kelasosial bawah sering kali mendapatkan penolakan dalam sistem kapitalis yang ada. Sering kali karena adanya sistem kelas sosial, orang yang berada dalam kelas sosialatas mendapatkan perlakuan atau hak yang istimewa. Sebagai contoh, sistem ketidakadilan yang berlangsung pada lingkungan sekolah. Anak-anak yang memiliki latar belakang yang bagus dari kelas sosial yang tinggi mendapatkan keuntungan dari modal budaya, seperti persiapan orang tua yang sudah matang untuk pendidikan yang lebih baik, aspirasi pendidikan yang tinggi, pengetahuan

tentang pendidikan pilihan dan daya beli, serta jaringan sosial yang lebih lebar dan luas untuk menemukan pendidikan yang paling terbaik. Secara keseluruhan, kelas sosial mengatur banyak peluang hidup yang menentukan kualitas hidup seseorang (Marsiglia dan Kulis, 2021).

Kelas Sosial memiliki pengaruh besar tentang bagaimana lingkungan terbentuk dengan menggunakan peringkat untuk membedakan satu dengan yang lain. Orang cenderung sudah menyadari tentang kelas sosial mereka sehingga cara mereka berpikir dan bertindak memiliki perbedaan antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Mereka yang cenderung berada di kelas sosial atas cenderung fokus kepada bagaimana mengekspresikan tentang apa yang mereka gemari serta pilihan dan tujuan dari keinginan apa yang mereka mau, sedangkan bagi mereka yang berada dalam kelas sosial bawah cenderung lebih peka dan fokus pada cara menghindari suatu masalah atau bahaya yang akan mempengaruhi tujuan mereka (Marsiglia dan Kulis, 2021).

Salah satu cara untuk membedakan kelas sosial menurut peringkatnya yaitu dengan dilihat dari segi edukasinya, mereka yang memiliki gelar pendidikan yang semakin tinggi dinilai memiliki kelas sosial menengah keatas. Tolak ukur tersebut dinilai dari kemampuan untuk membiayai biaya edukasi tersebut, menunjukkan bahwa seseorang mampu dalam segi ekonominya. Kelas sosial adalah salah satu yang paling signifikan dari semua konteks sosiokultural, oleh karena itu kelas sosial dapat memiliki pengaruh yang luas dan beragam pada cara seseorang untuk berperilaku (Fiske, 2012).

Pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan tercermin dalam praktik dan

kebijakan kelembagaan. Ketiga hal tersebut menjadi indeks kelas sosial, akan tetapi mereka juga tetap memelihara perbedaan kelas sosial yang ada. Pada umumnya, masyarakat yang memiliki akses kuat kepada pihak-pihak seperti politik, pendidikan, keuangan dan media dapat menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan. Selain itu mereka akan mempertahankan kecenderungan psikologis dari hak istimewa yang didapatkan dari kelas sosial tersebut. Tendensi kecenderungan ini sering kali dikaitkan dengan status kelas pekerja yang terikat dengan beberapa faktor yang mengurangi kesempatan hidup secara umum. Sebagai contoh yaitu kemiskinan, pekerjaan yang berupahrendah dan dana yang tidak memadai, kurangnya representasi hukum, diskriminasi dan perawatan kesehatan yang tidak konsisten (Fiske, 2012).

Dalam pengelompokan kelas sosial yang ada pada masyarakat sesuai dengan urutannya, terdapat stratifikasi sosial yang merupakan pembedaan atau pengelompokan masyarakat yang disusun secara bertingkat. Pada topik pembahasan film yang akan dibahas, keadaan sistem masyarakat yang perlu diamati adalah negara Singapura. Negara ini memiliki masyarakat meritokratis yang beroperasi atas dasar kesetaraan kesempatan dan penghargaan dengan kinerja. Masyarakat Singapura dicirikan oleh hierarki posisi dengan kekuatan, otoritas, sumber daya, dan penghargaan yang tidak setara. Selain itu sebagai masyarakat kapitalis, penghargaan, sebagian besar ditentukan oleh kekuatan pasar yang mendukung beberapa jenis keterampilan atau kredensial di atas yang lain pada titik waktu yang berbeda (Tan, 2004).

Terdapat alasan untuk menyatakan bahwa Singapura adalah masyarakat

kelas menengah dan memiliki mayoritas besar dengan peluang hidup dan gaya hidup yang biasanya dikaitkan dengan kelas menengah dan hanya sebagian kecil saja orang-orang yang berpenghasilan rendah. Singapura dapat dicirikan sebagai campuran kelas menengah dan kelas pekerja. Hal ini menunjukkan sebagian besar orang kelas pekerja akan mengklasifikasikan diri mereka sebagai kelas menengah jika pilihannya adalah antara kelas menengah dan kelas bawah (Tan, 2004).

2.2.4. Sejarah Asia-Amerika dalam Film

Pada tahun 1967, Komisi *Carnegie* untuk Televisi Pendidikan menerbitkan sebuah laporan yang menunjukkan kurangnya keragaman multikultural yang meresahkan di televisi komersial, sehingga muncul laporan pada Layanan Penyiaran Publik (PBS). Laporan tersebut, berjudul *Public Television: A Program for Action*, tidak hanya menggambarkan ketiadaan orang kulit berwarna di dalam dan di televisi, tetapi juga menetapkan solusi baru namun diartikulasikan secara samar yang menyatakan bahwa televisi publik harus membantu kita melihat Amerika secara utuh, dalam segala aspeknya dan perbedaan yang ada. PBS menjadi tempat di mana masyarakat mengungkapkan harapan, protes, antusiasme, dan keinginan mereka mengenai suara untuk kelompok dalam komunitas yang mungkin belum pernah terdengar. Kemudian muncul beberapa film dan video Asia-Amerika untuk melakukan hal-hal yang diekspresikan sebagai keinginan misi televisi publik. Dimulai dengan protes oleh Pembebasan Dunia Ketiga terhadap Universitas California, Berkeley, dan San Francisco State College pada tahun 1968, gerakan Studi Etnis membantu mengubah kurikulum film universitas di UCLA. Pada

awalnya, terlepas dari pengaruh wacana Studi Etnis, sekolah film UCLA. Mahasiswa pembuat film Asia-Amerika dari *EthnoCommunications* kemudian membentuk kolektif film Komunikasi Visual pada tahun 1973 untuk memproduksi film-film Amerika-Asia pertama tentang penahanan orang Jepang-Amerika, buruh tani di California Tengah dan potret imigrasi Cina-Amerika (Okada, 2015).

Siklus dan genre film berkembang sebagai kelompok film yang memiliki kemiripan naratif dan tematik satu sama lain dan seringkali keberhasilannya dinegosiasikan antara studio Hollywood dan penontonnya. Di sisi lain, gerakan film sering kali berbagi periode waktu tertentu dan komitmen pada gaya dan ideologi. Film dan video Asia-Amerika dimulai pada awal 1970-an sebagai gerakan oleh pembuat film muda yang terlibat secara politik yang berkomitmen untuk merebut kendali citra dari Hollywood dalam mewakili orang Asia dan Amerika Asia. Secara estetika, film-film awal ini belum sempurna dan bujetnya sangat rendah. Namun, beberapa dekade kemudian, film dan video Asia-Amerika beroperasi seperti sebuah genre, menanggapi tren pasar seperti lonjakan minat terhadap sinema Asia Timur di Amerika Serikat pada tahun 1990-an (Okada, 2015).

Sebelumnya warga Asia-Amerika merupakan kaum minoritas terutama dalam permasalahan di dunia perfilman. Asia di sini merangkul luas dari beberapa etnis di benua Asia dan tidak hanya mengarah kepada orang Cina saja. Seiring berjalannya waktu mengenai isu minoritas yang dialami oleh orang Asia menjadi melebar. Pada tahun 1991 di Cina terdapat seorang anak laki-laki dari etnis Uyghur yang berbakat dan akhirnya berperan menjadi tokoh dalam cerita filmnya yang dirilis pada tahun 2008. Dari cerita film tersebut, kemudian film ini menjadi suatu

dokumentasi yang menyoroti banyak aspek, salah satunya membahas mengenai etnis minoritas dalam pembuatan film. Pesan dari film tersebut kemudian telah berkembang dari kepentingan politik hingga menjadi masalah budaya (Yan, 2019).

Pada 1980-an dan 1990-an, film tentang anak-anak etnis minoritas terus meningkat dan setiap dekade menghasilkan sekitar enam film. Di abad baru, total *out put* dari sepuluh tahun pertama telah menyentuh 20 atau lebih. Semua karakter anak di dalamnya film-film dari periode pasca-sosialis dimainkan oleh anak-anak etnis minoritas yang nyata (Yan, 2019). Setelah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, kini industri perfilman juga semakin terbuka dengan menghadirkan ragam film yang diperankan oleh etnis minoritas yang beragam. Sebagai contoh pada tahun 2020 silam film *Mulan* yang diangkat dari sebuah film animasi yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures akhirnya dibuat versi *live action*-nya. Film *Mulan* diperankan oleh aktris bernama Liu Yifei yang merupakan keturunan Cina-Amerika dan telah membintangi beberapa film terkenal seperti *The Forbidden Kingdom* bersama dengan Jackie Chan dan Jet Li, film fantasi Tiongkok berjudul *Once Upon a Time* dan juga film *Outcast* dengan Nicolas Cage (Sintasari, 2020).

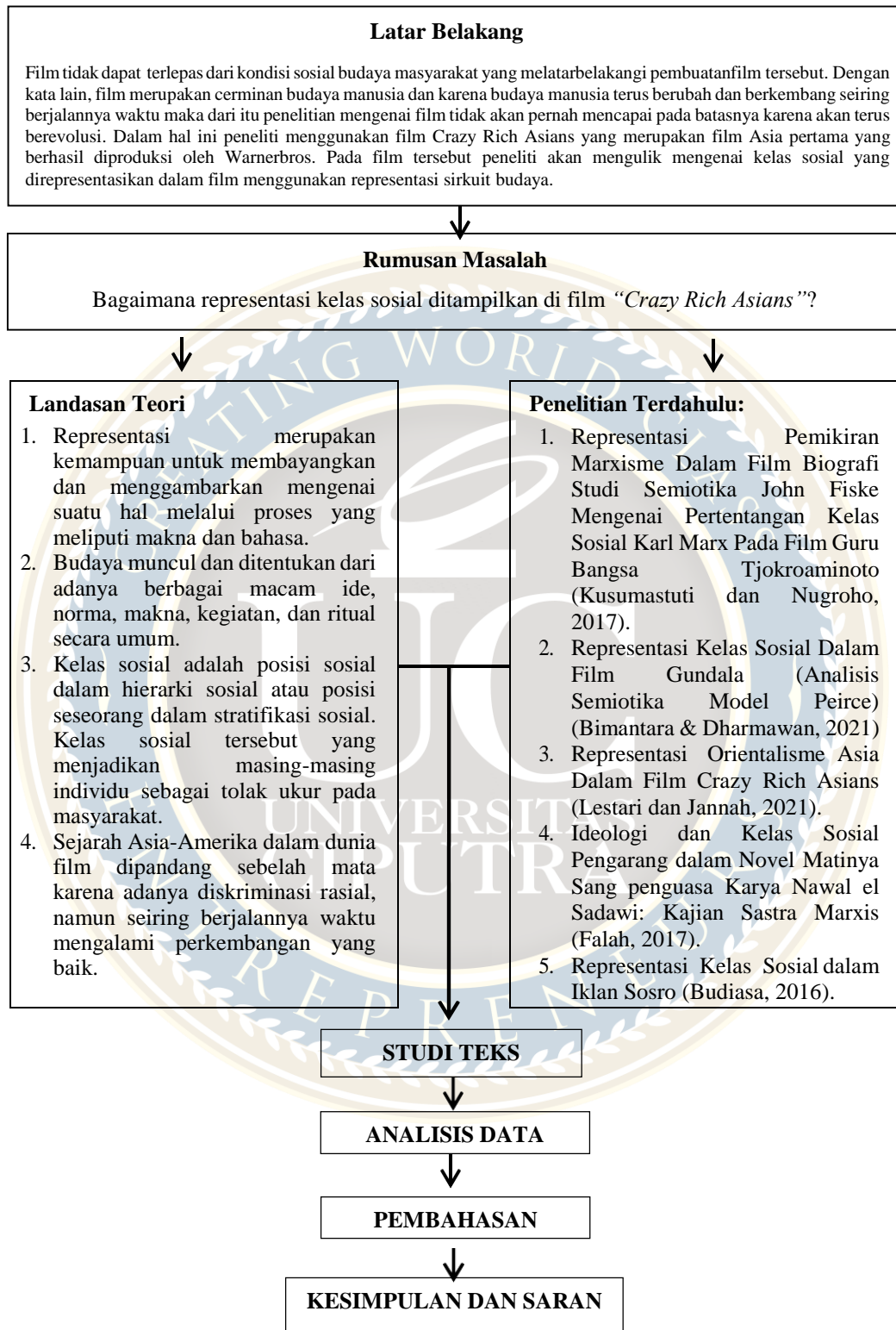
Studio film seperti Marvel Studios kini juga sudah menghadirkan berbagai cerita baru dengan *superhero* yang diperankan oleh etnis minoritas. Seperti yang baru saja viral pada tahun 2021 ini yaitu munculnya superhero baru bernama Shang-Chi. Film ini merupakan produksi dari Marvel Studios dan distribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures. Film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* dibawakan oleh sejumlah aktor Asia yang mendominasi pada film tersebut serta membawakan unsur-unsur bela diri, nuansa, budaya, dan dialog khas Asia yang

melekat. Film ini juga merupakan film *superhero* Marvel dari Asia pertama sehingga merupakan inovasi dan sebuah perkembangan baru dalam sebuah industri film khususnya sekelas hasil produksi dari Marvel Studios (Nanda, 2021).

Film *Mulan* dan *Shang-Chi* meraih beberapa tanggapan dari penonton dari segi pembawaan cerita maupun tokoh utama yang diperankan oleh Liu Yifei dan Simu Liu. Hasil rating yang diraih dari film *Mulan* sendiri mendapat 72% tomatometer dan 48% dari resepsi penonton yang didapatkan lebih dari sepuluh ribu penonton, sedangkan untuk film *Shang-Chi and The Legend of the Ten Rings* berhasil meraih sebesar 92% tomatometer dan 98% dari resepsi *audience* yang didapatkan dari sepuluh ribu penonton (Rottentomatoes.com, n.d.).



2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual
 Sumber: Diolah Peneliti, 2021.